

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Sugandi (dalam Taniredja 2015).

Menurut Panitz (dalam Thobroni dan Mustofa 2011) menyebutkan ada dua pembelajaran berbasis sosial, yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Sedangkan, pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas, meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Istilah *kooperatif* yang digunakan dalam tulisan ini karena maknanya lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pengertian kolaboratif.

Selain itu Nurhadi (dalam Thobroni dan Mustofa 2011) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat

menimbulkan permusuhan. Hasil Belajar yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain disekitar kita.

2. Unsur- unsur dasar model pembelajaran kooperatif

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “ sehidup semati”
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya,
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi dan diberikan hadiah/ penghargaan secara keseluruhan kepada semua anggota kelompoknya.
- f. Siswa haruslah berbagi kepemimpinan, dan haruslah merasa bahwa mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Siswa akan diminta pertanggung jawabanya kepada setiap anggota kelompok berhubungan dengan materi pembelajaran yang di tugaskan kepadanya.

3. Ciri- ciri model pembelajaran kooperatif

- a. Siswa bekerja kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajarannya,
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dan sedapat mungkin dari jenis kelamin yang berbeda rasa, budaya, suku, dan agama yang berbeda-beda.

4. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif

Menurut Johson and Johnson (dalam Thobroni, dkk 2011) pentingnya model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam situasi pembelajaran di kelas karena model ini memiliki keunggulan sebagai berikut :

- a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- b. Mengembangkan kegembiraan belajar sejati
- c. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku, sosial, dan pandangan
- d. Memugkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- e. Meningkatkan keterampilan metakognitif
- f. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris
- g. Meninggalkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- h. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan
- i. Menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi
- j. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- k. Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan

- l. Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja
- m. Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja
- n. Berbagai keterampilan sosial yang di perlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan praktikkan
- o. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia

Selanjutnya masih pada sumber yang sama, kekurangan model pembelajaran kooperatif berasal dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*), yaitu

a. Faktor dari dalam (*intern*)

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- 2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

b. Faktor dari luar (*ekstern*)

Faktor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah, yaitu pada kurikulum pembelajaran bahasa Prancis. Selain itu, pelaksanaan tes yang berpusat, seperti UN atau UASBN sehingga kegiatan belajar mengajar di

kelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan UN atau UASBN.

5. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Terdapat 6 langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi; seringkali dengan bahan bacaan secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi persentase hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Keenam fase tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif

Fase-Fase	Kegiatan Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik

Memberikan penghargaan	upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
------------------------	--

(Sumber :Eduk, 2010)

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

1) Pengertian Model Pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu tipe yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe *Numered Head Together* ini merupakan jalan yang paling efektif untuk meningkatkan kreatifitas berpikir siswa dalam mencari dan menemukan sendiri, serta membangun pengetahuan melalui interaksi dan komunikasi pribadi antar siswa dalam kelompok serta antar kelompok dan kelompok, maupun antara siswa dengan guru dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada suasana komunikasi dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan

2) Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Kurniasih dan Sani (2016: 30) berpendapat bahwa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

- 1) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
- 2) Mampu memperdalam pemahaman siswa
- 3) Melatih tanggung jawab siswa
- 4) Menyenangkan siswa dalam belajar
- 5) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa
- 6) Meningkatkan rasa percaya diri siswa
- 7) Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama
- 8) Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi
- 9) Menghilangkan kesenjangan antara yang mampu dan tidak mampu
- 10) Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhirpun, siswa tetap antusias belajar.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

- 1) Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi)
- 2) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawabannya. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu.
- 3) Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

3) Langkah-langkah Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* memiliki 4 tahap yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan suasana interaksi dan komunikasi diantara siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Nurhadi ; Thobroni,dkk 2011 Keempat tahap tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2 Tahap-tahap Model Pembelajaran Kooperatif melalui Tipe NHT

No.	Tahap-Tahap	Aktivitas
1.	Penomoran (<i>Numbering</i>)	Siswa-siswi dibagi dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang, dan kepada setiap anggota dalam kelompok diberi nomor antara 1-5
2.	Mengajukan pertanyaan (<i>Questioning</i>)	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa; pertanyaan itu dapat bervariasi, baik dalam kalimat tanya maupun arahan menyangkut materi pokok yang dibelajarkan
3.	Berpikir bersama (<i>Heads together</i>)	Siswa dalam kelompok menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan semua anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban itu
4.	Menjawab (<i>Answering</i>)	Guru memanggil salah satu nomor atau kelompok, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan itu, untuk seluruh kelas

(Sumber :Eduk, 2010)

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*

1) Pengertian *Think Pair Share (TPS)*

Think Pair share (*TPS*) atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *TPS* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual (Ibrahim, 2000) digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk

mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. Guru memberi informasi, hanya informasi yang mendasar saja, sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya, atau guru menjelaskan materi dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak sehingga memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian. Karenanya guru sangat perlu memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2002: 57) bahwa, *Think-Pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think-Pair-Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat

kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Tahap utama dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Nurhadi (dalam Thobroni dan Mustofa 2011)

Tahap 1 : *Think* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran. Dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.

Tahap 2 : *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Share* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

2) Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)

a) Keunggulan

Menurut Lie (dalam Thobroni dan Mustofa 2011) menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran model kooperatif tipe TPS sebagai suatu model pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- e. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain.

- f. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Interaksi selama kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan berpikir. Hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.

b) Kelemahan

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah sangat sulit diterapkan disekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak (Menurut Lie 2005 : 46), kekurangan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa) adalah :

- a. Pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri dan bisa saling mengganggu antar temannya.
- b. Siswa-siswa yang pasif, dengan metode ini akan ramai dan bahkan mengganggu temannya.

- c. Siswa yang seharusnya menyelesaikan permasalahan dengan teman pasangannya, seringkali masih suka membicarakan kegiatan di luar materi pelajaran, menggantungkan pada pasangan dan kurang aktif dalam menemukan penyelesaian serta menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan atau kelompok yang lain.
- d. Jumlah siswa di dalam kelas juga berpengaruh, Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada pembentukan kelompok, hal ini bisa memperlambat proses diskusi. Pasangan lain telah menyelesaikan sementara satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- e. Ketidakesesuaian antara waktu yang di rencanakan dengan pelaksanaannya, hal ini dikarenakan siswa suka mengulur-ulur waktu dengan jelas alasan pekerjaan belum selesai, sehingga berdampak siswa kurang menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya.
- f. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* belum banyak diterapkan di sekolah Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Guru harus menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak.
- g. Mengubah kebiasaan siswa belajar dari cara mendengar ceramah diganti dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

D. Hasil belajar

Menurut Suprijono (dalam Thobroni dan Mustofa 2011) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar berupa hal-hal sebagai berikut :

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak membutuhkan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengotorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta dan konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. kemampuan ini meliputi penggunaan konsep-konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urutan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisasi gerak jasmani

5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Selain itu, Lindgre (dalam Thobroni dan Mustofa 2011) hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, perubahan, pengertian, dan sikap. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentatis atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

Menurut Bloom (dalam Thobroni dan Mustofa 2011) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Domain kognitif mencakup :

- a. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
- b. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas)
- c. *Application* (menerapkan)

2) Domain afektif mencakup :

- a. *Receiving* (sikap menerima)
- b. *Responding* (sikap merespon)
- c. *Valuing* (nilai)

- d. *Organization* (organisasi)
 - e. *Characterization* (karakterisasi)
- 3) Domain psikomotorik mencakup :
- a. *Initiatory* (memulai aksi)
 - b. *Pre-routine* (sebelum rutin)
 - c. *Rountinized* (rutinitas)
 - d. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Ratmi; Eduk 2015: 40, menyatakan bahwa terdapat dua (2) faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa, yang meliputi: bakat, minat, intelegensi, keadaan indera, kematangan dan kesehatan jasmani.
- 2) Faktor dari luar diri siswa, yang meliputi: fasilitas belajar, waktu belajar, media belajar, serta cara guru mengajar dan memotivasi.

2. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (dalam Eduk, 2015) melalui proses belajar mengajar optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah

dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.

- b) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (*komprehensif*), yakni mencakup ranah kognitif (pengetahuan atau wawasan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan).
- e) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil belajar yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan berusaha belajarnya

E. Mata Pelajaran IPA di SMP Angkasa Penfui Kupang

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Angkasa Penfui Kupang berdasarkan Kurikulum Nasional (K-13). Kelas yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelas IX. Materi pokok yang dipilih dalam penelitian ini adalah Materi Reproduksi Pada Tumbuhan.

Kompetensi Inti :

- 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- 3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar : 3.2. Memahami Reproduksi pada tumbuhan

Indikator Pencapaian Kompetensi :

1. Menjelaskan reproduksi aseksual pada tumbuhan
2. Menjelaskan reproduksi seksual pada tumbuhan.
3. Mengidentifikasi bagian tumbuhan yang berperan dalam proses reproduksi aseksual
4. Menyebutkan macam-macam reproduksi aseksual pada tumbuhan
5. Mengidentifikasi alat reproduksi seksual pada tumbuhan
6. Menjelaskan proses penyerbukan.

7. Menyebutkan macam-macam perantara penyerbukan.
8. Menjelaskan proses pembuahan.
9. Menjelaskan proses penyebaran biji.
10. Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap perkecambahan.
11. Menyebutkan macam teknologi reproduksi pada tumbuhan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀₁ : Tidak ada pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar siswa kelas IX pada materi reproduksi pada tumbuhan di SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

H₀₂: Tidak ada pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar siswa kelas IX pada materi reproduksi pada tumbuhan di SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

H₀₃: tidak Ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan Tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas IX pada materi reproduksi pada tumbuhan di SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

H_{a1} : Ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar siswa kelas IX pada materi reproduksi pada tumbuhan di SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

H_{a2} : Ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar siswa kelas IX pada materi reproduksi pada tumbuhan di SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

H_{a3} : Ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan Tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas IX pada materi reproduksi pada tumbuhan di SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.